

EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL DAN KEMUNGKINAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Dwi Rahma Indella, Husaini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical evidence on the effect of the effectiveness of the audit committee and the quality of the external auditors on the possibility of financial statement fraud.

The population in this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the purposive sampling method, 104 companies were selected as samples. The sample is categorized into two categories, namely fraud companies and non-fraud firms.

This study found that the independent audit committee, the number of audit committee meetings, the expertise of the audit committee, the gender diversity of the audit committee, the ethnicity of the audit committee, and the quality of the external auditors did not affect the likelihood of financial statement fraud. In addition, company size and leverage do not affect the possibility of fraudulent financial statements. Meanwhile, company performance actually affects the possibility of financial statement fraud.

Keywords: Financial Statement Fraud, Effectiveness of Audit Committee and External Auditors Quality

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penyajian informasi oleh suatu perusahaan atau entitas kepada pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen haruslah mencerminkan informasi yang relevan dan handal karena laporan keuangan akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Apabila informasi dalam laporan keuangan tidak disajikan dalam kondisi yang sebenarnya, maka hal tersebut akan dapat merugikan para investor dan akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena mengambil sebuah keputusan yang salah. Sudah banyak kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan yang melibatkan manajemen perusahaan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Misalnya, pada tahun 2001 skandal akuntansi yang dilakukan oleh 2 (dua) perusahaan besar di Amerika yaitu perusahaan Enron dan WorldCom yang terbukti melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan Enron terbukti melakukan tindak kecurangan dengan menyembunyikan hutang perusahaan dan melebih-lebihkan keuntungan perusahaan sebesar 1 miliar US dollar. Perusahaan WorldCom juga terbukti melakukan kecurangan dengan cara memindahkan akun beban ke akun modal, akun beban dicatat lebih rendah dan akun aset dicatat lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan (Tuanakotta, 2010: 291). kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan adalah merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan branding

(PricewaterhouseCoopers, 2003). Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk dapat memiliki dampak jangka panjang.

Setelah terbongkarnya kasus Enron dan WorldCom serta beberapa kasus kecurangan lainnya, maka kongres Amerika Serikat segera mengambil langkah komprehensif dengan menetapkan undang-undang yang kemudian dikenal dengan Sarbanes Oxley Act 2002 atau disebut SOX pada tanggal 30 Juli 2002. Kongres berasumsi bahwa skandal-skandal keuangan yang terjadi akibat praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang buruk dan dapat dilihat sebagai indikasi perlunya sebuah peraturan yang lebih ketat yang mengatur penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, *corporate governance* yang buruk disinyalir sebagai salah satu sebab terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang dimulai tahun 1997. Di Indonesia, juga terjadi beberapa kasus yang mengindikasikan lemahnya penerapan *good corporate governance* seperti kasus pada PT. Kimia Farma yang melakukan penggelembungan laba perusahaan dalam laporan keuangan tahun 2001. Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* membuat suatu pedoman yang dimaksudkan untuk memberikan acuan dasar tentang konsep dan pola pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada tanggal 1 Agustus 2002. Surat Keputusan Menteri BUMN No.Kep-117/MBU/2002 dan telah disempurnakan dengan Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 dalam peraturan tersebut terdapat pedoman untuk pembentukan beberapa komite dibawah dewan komisaris salah satunya adalah komite audit.

Pemerintah melalui badan regulasi telah mengeluarkan Peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam keputusan ini dinyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan dan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan indikasi keefektifan fungsi komite audit. Menurut DeZoort et. al (2004) dalam Husaini (2009: 61), ada 4 (empat) faktor yang menentukan efektivitas komite audit, yaitu: a) komposisi: keahlian, independensi, integritas dan objektivitas, b) otoritas: pertanggungjawaban dan pengaruh terhadap manajemen dan auditor, c) sumber daya: kecukupan jumlah anggota, akses kepada manajemen, internal dan eksternal auditor dan d) *diligent*: insentif, motivasi dan ketekunan. Komite audit akan efektif apabila mereka independen dari pengaruh manajemen, memahami proses pelaporan keuangan dan mematuhi peraturan yang berlaku (Husaini, 2009: 61).

Efektivitas komite audit dapat diukur melalui beberapa karakteristik komite audit antara lain: independensi komite audit dalam hal ini dinilai berdasarkan tidak adanya keterkaitan komite audit dengan posisi atau jabatan operasional di perusahaan tempat komite audit tersebut berada. Dimana, komite audit yang independen tidak mudah untuk dipengaruhi karena terbebas dari keterkaitan dengan posisi atau jabatan operasional di perusahaan komite audit tersebut berada. *Diligent* komite audit dapat diukur dengan salah satu karakteristik komite audit yaitu jumlah rapat atau pertemuan komite audit (Husaini, 2012). Rapat dan pertemuan komite audit harus direncanakan dengan baik, dilakukan antara anggota komite audit maupun dengan dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan para auditor untuk membicarakan mengenai tugas dan tanggung jawabnya dalam perusahaan (Husaini, 2009: 56). Keahlian keuangan komite audit sangat diperlukan karena peran dan fungsi komite audit dalam mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang mengatakan bahwa sumber daya komite audit dipengaruhi oleh beberapa faktor keragaman sumber daya salah satunya yaitu gender. Keberadaan

wanita masih perlu diperhitungkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti (Kartikarini dan Mutmainah, 2014). Sumber daya komite audit juga akan ikut dipengaruhi dengan keragaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Keberadaan anggota yang memiliki kebangsaan asing merupakan keuntungan kompetitif bagi perusahaan karena dianggap memiliki jaringan internasional, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional (Rustiarini, 2012). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Alwi et. al (2013) yang meneliti tentang efektivitas komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi et. al (2013) adalah untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Beneish M-Score Model yang dianalisis dengan 8 (delapan) dimensi berupa rasio perhitungan keuangan. Selanjutnya, peneliti juga menambahkan variabel independen lain yaitu kualitas auditor eksternal. Dengan alasan bahwa perusahaan memerlukan auditor eksternal sebagai pengaudit laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen agar laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh pihak luar (Elder et. al., 2012). Auditor eksternal yang berasal dari akuntan publik dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika dilihat dari segi kualitas maka kualitas auditor eksternal merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor tersebut (Pertiwi, 2013). Menurut De Angelo (1981) dalam Dwiputri (2013) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang besar (The Big Four) memiliki kemampuan spesialisasi dan inovasi melalui teknologi, dengan kata lain mempunyai sumber daya yang cukup untuk mengoreksi kesalahan pada laporan keuangan sehingga memungkinkan untuk menemukan kecurangan dalam perusahaan. Menurut Farber (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki presentase KAP The Big Four yang lebih kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menguji efektivitas komite audit yang terdiri dari independensi komite audit, jumlah rapat atau pertemuan independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, diversitas gender komite audit dan etnisitas komite audit terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan serta akan menguji mengenai kualitas auditor eksternal terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Agensi

Dari sudut pandang teori keagenan, agen (manajemen) merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh prinsipal (pemegang saham) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Demikian juga dengan agency theory dimana prinsipal dan agen memiliki kepentingan (interest) masing-masing. Perbedaan kepentingan itulah yang menyebabkan terjadinya conflict of interest diantara prinsipal dan agen. Selain itu, terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut karena agen menginginkan kompensasi yang tinggi, maka kemungkinan besar akan terjadi moral hazard oleh para agen. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, dapat memunculkan perilaku oportunistik oleh manajemen. Perilaku manajemen yang oportunistik ini lebih jauh mendorong kemungkinan dilakukannya kecurangan (fraud) dalam pelaporan keuangan, manajemen dapat bertindak leluasa untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk mengatasi tindakan-tindakan kecurangan

tersebut maka dituntutnya penerapan good corporate governance dalam suatu perusahaan dan salah satu bagian terpenting dalam peningkatan struktur dan praktik good corporate governance tersebut adalah dengan membentuk komite-komite dibawah dewan komisaris salah satunya adalah dengan membentuk komite audit (Husaini, 2009: 39).

2.2. Kecurangan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2004) mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Tuanakotta, 2007). ACFE (2006) dalam (Tuanakotta, 2007: 96) mengklasifikasikan fraud (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah "Fraud Tree" yaitu: penyimpangan atas asset (asset misappropriation), penyelewengan pelaporan keuangan (financial statement fraud) dan korupsi (corruption). Menurut ACFE (2006) kecurangan pelaporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan cara melakukan perekayasaan informasi dalam laporan keuangan yaitu melaporkan peningkatan pendapatan dan menurunkan kewajiban atau biaya. Hal ini akan berakibat menyesatkan para pengguna laporan keuangan seperti pemegang saham, investor, institusi pemerintah dan pelanggan (Tuanakotta, 2007: 96)

2.3. Komite Audit dan Efektivitas Komite Audit

Komite audit adalah salah satu mekanisme dari penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance). Komite audit dibentuk sebagai pengendalian internal dalam perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Husaini, 2009: 39). Pada keputusan BAPEPAM dan LK no. IX 1.5 tahun 2012 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Efektivitas komite audit adalah ukuran keberhasilan komite audit dalam mencapai tujuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan (Husaini, 2009: 61). Menurut Dezoort et. al (2004) dalam Husaini (2009: 61) menyatakan bahwa ada empat faktor yang menentukan keefektifan komite audit yaitu: a) komposisi yang terdiri dari keahlian, independensi, integritas, dan objektivitas, b) otoritas yang terdiri dari pertanggungjawaban dan pengaruh terhadap manajemen dan auditor, c) sumber daya yang terdiri dari kecukupan jumlah anggota, akses pada manajemen, internal dan eksternal auditor dan d) diligent yang terdiri dari insentif, motivasi dan ketekunan. Sehubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit yaitu sumber daya komite audit, Rustiarini (2012) mengatakan bahwa efektivitas komite audit atau keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya juga dipengaruhi oleh keragaman sumber daya anggota komite audit, keragaman sumber daya tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti usia, gender (jenis kelamin), etnis atau ras, budaya, agama, daerah atau negara, latar belakang pendidikan, pengetahuan, kecakapan teknis dan keahlian, pengalaman dalam bisnis dan industri, karir dan pengalaman kerja. Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu dan dari berbagai sumber referensi mengenai efektivitas komite audit yang telah diuraikan diatas diatas, maka dapat ditarik 5 (Lima)

karakteristik komite audit yang dapat mengukur efektivitas komite audit yaitu antara lain: independensi komite audit, jumlah rapat atau pertemuan komite audit, keahlian keuangan komite audit, diversitas gender komite audit dan etnisitas komite audit.

2.4. Kualitas Auditor Eksternal

Manajemen memerlukan pihak ketiga yaitu auditor eksternal agar pertanggung jawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan dapat dipercaya oleh pihak luar. Auditor eksternal adalah profesi audit yang melakukan tugas audit atas laporan keuangan dari perusahaan, pemerintah atau organisasi lainnya yang mempunyai independensi dari perusahaan yang diaudit misalnya auditor eksternal yang berasal dari akuntan publik dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) (Elder et. al., 2012: 19).

Fungsi audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yaitu membantu manajemen dalam penyajian laporan keuangan yang handal. Laporan keuangan perusahaan publik wajib di audit oleh audit yang independen sehingga peran auditor eksternal dalam tata kelola perusahaan dan proses pelaporan keuangan adalah untuk memberikan jaminan kepada para pemegang saham independen atau pihak luar mengenai penyajian laporan keuangan yang wajar, laporan keuangan bebas dari salah saji yang bersifat material dan laporan keuangan yang sesuai dengan standar keuangan yang berlaku di Indonesia (Amiruddin dan Sundari, 2012). Jika dilihat dari sudut pandang kualitas, maka kualitas auditor eksternal dapat diukur sebagai prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor tersebut (Pertiwi, 2013). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya yang telah mendapat izin dari Menteri Keuangan. Jasa akuntan publik dapat mendorong pengelolaan keuangan negara agar berjalan semakin tertib, jelas, transparan, dan semakin akuntabel.

Kualitas auditor eksternal dapat diukur dari masuk atau tidaknya KAP tersebut ke dalam The Big Four. Adapun kategori KAP yang berafiliasi dengan The Big Four di Indonesia, yaitu: KAP Price Waterhouse Coopers, KAP KPMG, KAP Ernst & Young dan KAP Deloitte Touche Tohmatsu. Perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four menerbitkan laporan keuangan yang dapat diandalkan karena KAP tersebut memiliki kompetensi yang cukup sehingga dapat mendeteksi tingkat kecurangan yang mungkin terjadi.

2.5. Independensi Komite Audit dan Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Independensi artinya bebas dan tanpa terikat dengan orang lain. Dengan demikian, perlu adanya komite audit independen yang bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Dengan adanya komite audit yang independen diharapkan mampu mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan karena komite audit yang independen tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh pihak lain dalam perusahaan. Hasil penelitian oleh Beasley (1996) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan sehingga semakin tinggi proporsi komite audit independen maka semakin rendah tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Uzun et. al (2004) yang menyatakan bahwa meningkatnya komite audit

independen akan mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas dan atas dasar hasil penelitian yang terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sbb.

H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan

2.6. Jumlah Rapat/Pertemuan Komite Audit dan Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Efektivitas komite audit dapat diukur dengan diligent seperti mengadakan rapat atau pertemuan komite audit. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya komite audit diwajibkan mengadakan rapat atau pertemuan dengan anggota komite audit maupun dengan dewan direksi dan dewan komisaris. Komite audit wajib melakukan rapat berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan sehingga dengan adanya rapat atau pertemuan komite audit maka komite audit dapat melakukan komunikasi dengan manajemen mengenai jalannya proses akuntansi dan pelaporan keuangan untuk mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang akan dilakukan oleh manajemen. Beasley et. al (2000) menunjukan hasil penelitian bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D'onza dan Lamboglia (2011) yang menemukan bahwa kecurangan akan menurun dengan meningkatnya rapat komite audit. Dengan didasarkan pada uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis kedua penelitian ini sbb.

H2: Jumlah rapat/pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2.7. Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Salah satu pengukuran dari efektivitas komite audit adalah dengan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit. Komite audit wajib memiliki minimal 1 (satu) orang anggota yang berlatar belakang pendidikan yaitu memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi atau dalam bidang keuangan. Dengan keahlian yang dimiliki oleh komite audit tersebut diharapkan dapat membantu komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya proses akuntansi dan pelaporan keuangan dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen seperti kemungkinan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian oleh Huang dan Thiruvadi (2010) yang menunjukkan hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat keahlian keuangan komite audit maka dapat mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian oleh Huang dan Thiruvadi (2010) tersebut adalah penelitian oleh Alwi et. al (2013) dan hasil penelitian oleh Anisa (2012). Dari uraian diatas dan dari hasil penelitian terdahulu dapat ditarik hipotesis sbb.

H3: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2.8. Diversitas Gender Komite Audit Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Efektivitas komite audit dalam penelitian ini diasosiasikan berdasarkan gender. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang meneliti mengenai pengaruh gender terhadap kualitas audit dengan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara gender dengan

kualitas audit. Meningkatnya jumlah wanita dalam komite audit dapat mengurangi tingkat akrual, yang berarti mengindikasikan bahwa komite audit telah melakukan tugasnya dengan baik dalam pengawasan terhadap proses pelaporan laporan keuangan, sehingga akan mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Thiruvadi (2008) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa komite audit yang memiliki salah satu anggota wanita mampu meningkatkan jumlah rapat atau pertemuan komite audit. Menurut Huang dan Thiruvadi (2010) komite audit yang mempunyai 1 (satu) anggota wanita memiliki fungsi berbeda dari anggota komite audit yang semuanya laki-laki. Dari uraian diatas dan dari hasil penelitian terdahulu dapat ditarik hipotesis.

H4: Diversitas gender komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2.9. Etnisitas Komite Audit Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada beberapa penelitian, Gul (2006) dan Yatim et. al (2006) dalam Wibowo (2012) yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan keberhasilan atau kekuatan internal corporate governance antara perusahaan yang dikendalikan oleh etnis masyarakat asli dan keturunan, dimana perusahaan yang dikendalikan masyarakat asli dianggap memiliki corporate governance lebih buruk. Keberadaan anggota yang memiliki kebangsaan asing merupakan keuntungan kompetitif bagi perusahaan karena dianggap memiliki jaringan internasional, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional (Rustiarini, 2012). Hasil penelitian oleh Rustiarini (2012) menemukan bahwa keberadaan anggota komite audit yang memiliki kebangsaan asing dapat mengurangi tingkat akrual, yang berarti meningkatkan kualitas audit. Artinya, komite audit telah melakukan tugasnya dengan baik dalam pengawasan terhadap proses pelaporan laporan keuangan sehingga akan mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian di atas hipotesis berikutnya sbb.

H5: Etnisitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2.10. Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen akan diaudit oleh auditor eksternal sebagai upaya perusahaan agar laporan keuangan yang telah dibuat tersebut dapat dipercaya oleh pihak luar. Auditor eksternal dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu memberikan jaminan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen adalah wajar, bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dengan demikian, peran yang dilakukan oleh auditor eksternal tersebut diharapkan mampu mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Menurut De Angelo (1981) dalam Dwiputri (2013) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang besar memiliki kemampuan spesialisasi dan inovasi melalui teknologi sehingga memungkinkan untuk menemukan kecurangan dalam perusahaan dengan kata lain kantor akuntan publik yang besar mempunyai sumber daya yang cukup untuk mengoreksi kesalahan pada laporan keuangan. Menurut Farber (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki presentase KAP The Big Four yang lebih kecil. Dari uraian diatas hipotesis terakhir penelitian ini sbb.

H6: Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal lain yang ingin peneliti investigasi sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi dengan kata lain tidak semua populasi akan membentuk sampel (Sekaran, 2006: 123). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel digunakan dengan metode purposive sampling dengan berbagai kriteria tertentu, sebagai berikut :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) tahun 2009-2013.
2. Perusahaan non-keuangan yang menyajikan informasi komite audit secara lengkap mengenai independensi, rapat atau pertemuan, keahlian keuangan, gender dan etnis. Apabila tidak lengkap maka akan dikeluarkan dari sampel.
3. Perusahaan non-keuangan yang menyajikan data dalam laporan keuangan secara lengkap yaitu data yang akan digunakan untuk menghitung kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Data diambil dari laporan keuangan auditan 2008-2013.
4. Perusahaan non-keuangan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Populasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perusahaan.

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan)

Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yaitu diukur dengan menggunakan Beneish M-Score Model. Beneish M-Score Model adalah metode yang membantu mengungkapkan perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Beneish, 2012) yaitu untuk mengkategorikan perusahaan yang melakukan fraud dan non-fraud. Metode ini adalah metode untuk mengukur tinggi rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (Beneish, 2012). Analisis ini, dapat diukur berdasarkan 8 dimensi pengukuran yaitu : Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) dan Total Accruals to Total Assets (TATA).

Setelah dilakukan perhitungan masing-masing variabel, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M Score Model, dimana rumus Beneish M Score Model ini merupakan rumus baku yang sudah menjadi ketetapan:

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Angka -4,84 merupakan konstanta dan delapan variabel rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 maka laporan keuangan diindikasikan telah dimanipulasi atau diindikasikan bahwa perusahaan melakukan kemungkinan kecurangan

pelaporan keuangan. Jika Benesih M-Score lebih kecil dari -2,22 maka laporan keuangan diindikasikan tidak dimanipulasi atau diindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (Beneish, 1999). Variabel kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan ini adalah variabel dummy sehingga perusahaan yang melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan diberi skor 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah Independensi Komite Audit (INDP) merupakan suatu keadaan atau posisi dimana tidak ada keterkaitan atau bebas dari pihak manapun. Independensi komite audit diukur dengan presentase dari komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit (Husaini, 2012).

Jumlah Rapat/Pertemuan Komite Audit (DILIGENT) merupakan variabel independen kedua yaitu jumlah rapat atau pertemuan komite audit. Dalam keputusan BAPEPAM dan LK no. IX 1.5 tahun 2012 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dinyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau paling sedikit 4 kali dalam 1 (satu) tahun. Sehingga jumlah pertemuan komite audit diukur dengan dummy variabel, skor 1 (satu) jika anggota mengadakan rapat atau pertemuan 4 (empat) kali atau lebih dari 4 (empat) kali dalam setahun dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari 4 (empat) kali dalam setahun (Husaini, 2012).

Berikutnya Keahlian Keuangan Komite Audit (COMPT) adalah kemampuan yang harus dimiliki anggota komite audit seperti keahlian akuntansi, audit dan keahlian dibidang keuangan lainnya. Dalam persyaratan komite audit yang diatur dalam keputusan BAPEPAM dan LK no. IX 1.5 tahun 2012, dinyatakan bahwa salah seorang dari anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Latar belakang pendidikan dapat berasal dari lulusan fakultas ekonomi bergelar sarjana muda, sarjana magister dan doktor dari Universitas dalam negeri maupun luar negeri atau pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan non formal yang berkaitan dengan kompetensi keuangan dan administrasi bisnis. Variabel keahlian keuangan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan presentase dari komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap jumlah komite audit (Husaini, 2012).

Diversitas Gender Komite Audit (GENDER) adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan. Efektivitas komite audit dalam penelitian ini diasosiasikan berdasarkan gender. Dalam rangka untuk mengurangi penipuan perusahaan, perusahaan perlu meningkatkan keberadaan perempuan dalam komite audit (Burgess dan Tharenou, 2002 dalam Alwi et. al, 2013). Menurut Huang dan Thiruvadi (2010), komite audit yang memiliki minimal 1 (satu) anggota komite audit perempuan memiliki fungsi yang berbeda dengan komite audit dengan semua anggota laki-laki. Sehingga diversitas gender dalam komite audit diukur dengan melihat keberadaan anggota perempuan dalam komite audit yang merupakan variabel dummy, skor 1 untuk komite audit yang memiliki minimal 1 (satu) anggota perempuan dalam komite audit dan skor 0 untuk sebaliknya (Alwi et. al, 2013; Rustiarini, 2012).

Etnisitas Komite Audit (ETNIC). Etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal-usul sebagai warisan budaya kelompok tertentu. Dalam konteks keragaman etnis tersebut maka akan menyebabkan keragaman sumber daya manusianya. Efek dari perbedaan budaya dan berbagai aspek budaya (yaitu, etnis dan demografi) telah ditunjukkan akan mempengaruhi praktik bisnis, organisasi, praktik akuntansi, pengungkapan dan jasa audit (Hofstede, 1980 dalam Wibowo, 2012). Di Indonesia sendiri, terdapat komite audit yang merupakan warga negara asing sehingga dalam penelitian ini etnisitas komite audit diukur dengan variabel dummy, skor 1 untuk komite audit yang

memiliki minimal 1 (satu) orang anggota yang merupakan warga negara asing dan skor 0 untuk sebaliknya (Rustiarini, 2012).

Kualitas Auditor Eksternal (KAE) merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP tersebut. Reputasi auditor baik seperti Big 4, auditor tersebut cenderung menghasilkan kualitas audit yang baik agar reputasi mereka tetap baik. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal dapat diukur dari masuk atau tidaknya KAP tersebut ke dalam The Big Four. Adapun kategori KAP yang berafiliasi dengan The Big Four di Indonesia, yaitu: KPMG, Ernst, PWC dan Deloitte Touche Tohmatsu (Dwiputri, 2013). Sehingga variabel kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy dimana, perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam KAP The Big Four diberi skor 1 dan perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam KAP non- The Big Four diberi skor 0 (Dwiputri, 2013; Husaini, 2012).

3. Variabel Kontrol

Variabel kinerja perusahaan diukur dengan laba setelah pajak, dimana untuk perusahaan yang memiliki laba setelah pajak yang bernilai positif diberi skor 1 dan perusahaan yang memiliki laba setelah pajak negatif diberi skor 0 (Alwi et. al., 2013).

Ukuran Perusahaan (Size). Variabel ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menjumlahkan total aset yang dimiliki perusahaan (Husaini, 2012). Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan rumus: $Size = \ln(\text{Total Asset})$

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung akan memiliki biaya agensi yang tinggi pula. Oleh karena itu diperlukan pengendalian internal yang baik melalui fungsi pengawasan (Pertiwi, 2013). Dalam penelitian ini, leverage akan dihitung dengan membandingkan total liabilities dan total asset.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik (logistic regression) untuk menguji seluruh hipotesis. Regresi logistik digunakan karena melibatkan berbagai variabel prediktor baik numerik maupun kategorik termasuk variabel dummy. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan adalah variabel dummy dan variabel independen yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, jumlah rapat atau pertemuan komite audit, diversitas gender komite audit dan etnisitas komite audit serta kualitas auditor eksternal. Campuran skala pada variabel independen tersebut menyebabkan asumsi multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik (Ghozali, 2013: 333).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 INDP + \beta_2 DILIGENT + \beta_3 COMPT + \beta_4 GENDER + \beta_5 ETNIC + \beta_6 KAE + \beta_7 PERFORM + \beta_8 SIZE + \beta_9 LEV +$$

Keterangan :

FRAUD : Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan

INDP : Independensi Komite Audit

DILIGENT : Jumlah Rapat atau Pertemuan Komite Audit

COMPT : Keahlian Keuangan Komite Audit

GENDER : Diversitas Gender Komite Audit

ETNIC	: Etnisitas Komite Audit
KAE	: Kualitas Auditor Eksternal
PERFORM	: Kinerja Perusahaan
SIZE	: Ukuran Perusahaan (Total Assets)
LEV	: Leverage (Total Liabilities/Total Assets)
α	: Konstanta
$\beta_{-1} \dots \beta_{-9}$: Koefisien Regresi
ε	: Kesalahan Residual (Error)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling (kriteria tertentu). Dari hasil pengumpulan data terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel. Rincian jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebagai berikut.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	412
Tidak tersedianya <i>annual report</i> pada tahun 2009-2013	(226)
Perusahaan non keuangan yang tidak lengkap menampilkan informasi mengenai komite audit tahun 2009-2013:	
1. Rapat atau Pertemuan Komite Audit (9)	
2. Keahlian Keuangan Komite Audit (3)	
3. Etnisitas Komite Audit (6)	(18)
Perusahaan non keuangan yang tidak lengkap menampilkan data dalam laporan keuangan untuk menghitung kecurangan pelaporan keuangan tahun 2009-2013:	
1. Beban Pokok Penjualan (9)	
2. Beban Umum dan Administrasi (7)	
3. Beban Penjualan (7)	(23)
Perusahaan non keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya	(41)
Perusahaan non keuangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	104

Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria diperoleh sebanyak 104 perusahaan non keuangan selama 5 tahun atau sebanyak 519 observasi/pengamatan. Selanjutnya Berdasarkan hasil dari perhitungan dengan menggunakan Beneish M-Score Model maka pengamatan dibagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang diindikasikan melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan perusahaan yang diindikasikan tidak melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan selama periode penelitian.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum (Ghozali, 2013). Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas dan variabel kontrol pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.Statistik Deskriptif

VARIABEL CONTINUES		N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
INDP	Nonfraud	298	0,25	0,67	0,3519	0,08002
	Fraud	221	0,25	0,67	0,3473	0,06541
	Total	519	0,25	0,67	0,3499	0,07412
COMPT	Nonfraud	298	0,25	1,00	0,6066	0,23356
	Fraud	221	0,33	1,00	0,6047	0,23327
	Total	519	0,25	1,00	0,6058	0,23329
SIZE	Nonfraud	298	23,08	31,68	27,5682	1,67681
	Fraud	221	23,93	31,56	27,7299	1,62361
	Total	519	23,08	31,68	27,6371	1,65472
LEV	Nonfraud	298	0,04	6,50	0,5284	0,46914
	Fraud	221	0,02	2,09	0,4945	0,28397
	Total	519	0,02	6,50	0,5139	0,40090
VARIABEL KATEGORI				Jumlah	Persentase	
Rapat atau Pertemuan Komite Audit (DILIGENT)						
≥ 4 kali				470	90,6%	
< 4 kali				49	9,4%	
Diversitas Gender Komite Audit (GENDER)						
Ada komite audit wanita				232	44,7%	
Tidak Ada komite audit wanita				287	55,3%	
Etnisitas Komite Audit (ETNIC)						
Ada komite audit warga negara asing				31	6%	
Tidak ada komite audit warga negara asing				488	94%	
Kualitas Auditor Eksternal (KAE)						
KAP Big4				159	30,6%	
KAP Non-Big4				360	69,4%	
Kinerja Perusahaan (PERFORM)						
Laba bernilai positif				434	83,6%	
Laba bernilai negatif				85	16,4%	

Berdasarkan tabel 2 di atas, rata-rata perusahaan memiliki independensi komite audit (INDP) sebanyak 34,99% dan standar deviasi 7,412%. Rata-rata perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki independensi komite audit yang lebih kecil dibanding perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Keahlian keuangan komite audit (COMPT) yang dimiliki pada seluruh perusahaan sampel rata-rata 60,58% dan standar deviasi sebesar 23,329%. Rata-rata keahlian keuangan komite audit lebih kecil pada perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan jika dibandingkan dengan perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Jumlah rapat atau pertemuan komite audit (DILIGENT) dikategorikan dengan variabel dummy. Hasil statistik deksriptif menunjukkan bahwa sebesar 90,6% perusahaan sampel telah melaksanakan pertemuan ≥ 4 kali dalam satu periode, sedangkan sisanya yaitu sebesar 9,4% dari keseluruhan perusahaan sampel melaksanakan rapat < 4 kali dalam satu periode. Diversitas gender komite audit (GENDER) dikategorikan dengan variabel dummy. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 44,7% perusahaan sampel memiliki komite audit wanita, sedangkan sisanya yaitu sebesar 55,3% dari keseluruhan perusahaan sampel tidak memiliki komite audit wanita. Artinya, lebih dari setengah perusahaan sampel tidak memiliki komite audit wanita. Etnisitas komite audit (ETNIC) dikategorikan dengan variabel dummy. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 6% perusahaan sampel memiliki komite audit yang berkewarganegaraan asing, sedangkan sisanya yaitu

sebesar 94% dari keseluruhan perusahaan sampel tidak memiliki komite audit berkewarganegaraan asing.

Kualitas auditor eksternal (KAE) juga dikategorikan dalam variabel dummy. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 30,6% dari keseluruhan perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big Four, yang artinya perusahaan sampel tersebut menggunakan auditor yang berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Sedangkan sebesar 69,4% dari keseluruhan perusahaan sampel diaudit oleh KAP Non-Big Four. Artinya, lebih dari setengah dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP Non-Big Four.

Kinerja perusahaan (PERFORM) dalam hal ini merupakan variabel dummy. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 83,6% dari keseluruhan perusahaan sampel memiliki laba setelah pajak yang bernilai positif. Sedangkan sebesar 16,4% dari keseluruhan perusahaan sampel memiliki laba setelah pajak yang bernilai negatif. Ukuran perusahaan (SIZE) dalam hal ini menggunakan nilai total asset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural, dengan rata-rata 27,6371 dan standar deviasi 1,65472. Leverage (LEV) dilihat dari perbandingan total kewajiban terhadap total asset suatu perusahaan, memiliki dengan rata-rata 0,5139 dan standar deviasi 0,40090. Leverage pada perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan..

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit menunjukkan bahwa nilai chi square adalah 9,050 dengan signifikansi sebesar 0,338. Tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013: 304). Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya, yang berarti model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Untuk menguji keseluruhan model (overall model fit) dapat dilakukan dengan chi square test. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai -2 log likelihood awal (hasil block number 0) dengan nilai -2 log likelihood hasil block number 1. Apabila terjadi penurunan, model menunjukkan regresi yang baik. Pengujian pada block number 0 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai -2 log likelihood awal 708,021 maka nilai tersebut tidak mengalami penurunan (tetap) yang menunjukkan sebagai model yang belum dapat menjelaskan hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sedangkan pada block number 1 diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 693,781. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2 log likelihood meskipun penurunan nilai tersebut cukup rendah tetapi memungkinkan akan adanya hubungan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (overall model) dari 9 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan omnibus test of model coefficient. Hasil pengujian omnibus test diperoleh nilai chi square (penurunan nilai -2 log likelihood) sebesar 14,239 dengan signifikansi sebesar 0,114. Nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kesembilan prediktor yaitu independensi komite audit, jumlah rapat atau pertemuan komite audit, keahlian keuangan komite audit, diversitas gender komite audit, etnisitas komite audit, kualitas auditor eksternal, kinerja

perusahaan, ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama belum dapat menjelaskan terjadinya kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel in the Equation	Koef.	Sig.
Independensi Komite Audit	-1,373	0,280
Jumlah Rapat atau Pertemuan Komite Audit	-0,120	0,703
Keahlian Keuangan Komite Audit	-0,003	0,995
Diversitas Gender Komite Audit	0,324	0,081
Etnisitas Komite Audit	0,032	0,933
Kualitas Auditor Eksternal	0,264	0,240
Kinerja Perusahaan	0,580	0,028
Ukuran Perusahaan	0,033	0,606
Leverage	-0,135	0,593
Constant	-1,283	0,481
Chi Square Test		
-2 log likelihood	Iteration	
	1	2
Block 0: Beginning Block	708,021	708,021
Block 1: Method = Enter	693,859	693,781
Omnibus Tests of Model Coefficients 9 Variables		0,114
Omnibus Tests of Model Coefficients 7 Variables		0,047
Hosmer and Lemesho'w Test	Chi Square	
	9,050	0,338
Koefisien Determinasi (R^2)	Nagelkerke R Square	
	0,036	

Setelah dilakukan pengujian kembali dengan cara membuang variabel prediktor yang paling tidak signifikan yaitu variabel etnisitas komite audit dan keahlian keuangan komite audit menunjukkan hasil bahwa pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (overall model) dari 7 prediktor dengan menggunakan omnibus test of model coefficient diperoleh nilai chi square (penurunan nilai -2 log likelihood) sebesar 14,232 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari ketujuh prediktor yaitu independensi komite audit, jumlah rapat atau pertemuan komite audit, diversitas gender komite audit, kualitas auditor eksternal, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan. Namun demikian, pengujian analisis data tetap dilakukan dengan 9 variabel prediktor dikarenakan hasil pengujian kelayakan model dengan 9 variabel prediktor tersebut menunjukkan hasil bahwa model sudah tepat dan tidak diperlukan modifikasi model.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013: 341). Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R Square pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression, maka digunakan Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,036 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 3,6% dan 96,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Alasan yang

mendasari hasil penelitian ini adalah independensi yang terdapat dalam komite audit belum berkontribusi menghindari kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan. Mengacu pada hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki independensi komite audit yang lebih kecil dibanding perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan penunjukkan anggota komite audit hanya dikarenakan adanya undang-undang yang mengharuskan adanya komite audit dalam perusahaan (Abdullah dan Nasir, 2004). Selain itu, komite audit dinilai belum meyakinkan untuk mampu menjalankan fungsinya dengan efektif karena ketika komite audit masih mendapatkan benefit dari perusahaan maka independensinya sulit untuk diwujudkan (Anthony dalam Purwati, 2006).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat atau pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena rapat atau pertemuan yang dilakukan hanya ditujukan untuk memenuhi peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM, dan akhirnya berdampak pada tidak efektifnya rapat atau pertemuan yang dilakukan tersebut. Adanya permasalahan yang tidak terungkap dalam proses pelaporan keuangan sebagai dampak dari kurangnya keaktifan komite audit, pihak manajemen, maupun auditor eksternal dalam mengikuti pertemuan, menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian yang baik (Pamudji dan Trihartati, 2010).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Mengacu pada hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata keahlian keuangan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan lebih kecil dibanding perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku yaitu Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK no.IX 1.5 tahun 2012 menyebutkan bahwa komite audit wajib memiliki minimal 1 (orang) anggota yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau dalam bidang keuangan. Alasan lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah peraturan BAPEPAM belum menjelaskan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dinyatakan memiliki keahlian keuangan. Kurang jelasnya definisi keahlian keuangan yang harus dimiliki oleh anggota komite audit menyebabkan tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda dalam menentukan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan (Fitriasari, 2007).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel diversitas gender komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Keberadaan wanita dalam komite audit masih perlu dipertimbangkan karena memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari resiko serta lebih teliti. Mengacu pada hasil statistik deskriptif bahwa sebesar 55,3 % perusahaan sampel tidak memiliki komite audit wanita. Artinya, sebagian besar perusahaan sampel tidak memiliki komite audit wanita dalam keanggotaan komite auditnya. Dengan demikian, keberadaan wanita yang dianggap memiliki sikap konservatisme yang tinggi dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, cenderung menghindari resiko serta lebih teliti pada sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini belum dapat berperan efektif dalam rangka mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel etnisitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Mengacu pada hasil statistik deskriptif bahwa hanya sebesar 6% perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki komite audit yang merupakan warga negara asing. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 94% perusahaan sampel tidak memiliki komite audit warga negara asing. Artinya, sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini tidak memiliki komite audit warga negara asing dalam keanggotaan komite auditnya. Dengan demikian, keberadaan warga negara asing dalam komite yang dianggap mempunyai jaringan internasional serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bisnis terutama dalam menyelesaikan masalah dan mengelola perusahaan secara profesional belum dapat berperan secara efektif dalam rangka mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel etnisitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas perusahaan menggunakan jasa KAP non-The Big Four dalam mengaudit laporan keuangannya. Secara rata-rata dari total keseluruhan sampel 69,4 % perusahaan menggunakan jasa KAP non-The Big Four dan 30,6 % perusahaan menggunakan KAP The Big Four. Sehingga, keunggulan yang dimiliki oleh KAP yang tergabung didalam The Big Four yang dianggap mempunyai sumber daya yang cukup untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan belum efektif dalam mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan tersebut karena sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP non The Big Four untuk mengaudit laporan keuangannya. Selain itu, alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah berkaitan dengan subjektivitas auditor. Kualitas laporan keuangan audit secara tidak langsung dipengaruhi oleh integritas auditor secara individual. Kemungkinan terjadinya kecurangan semakin besar jika auditor secara individual memiliki integritas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP The Big Four (Pamudji dan Trihartati, 2010). Alasan ini didukung oleh terlibatnya KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron (Tuanakotta, 2010: 291). Kasus tersebut mencerminkan bahwa digunakannya KAP The Big Four dalam pengauditan laporan keuangan tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan

Variabel kinerja perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Kinerja perusahaan yang diukur melalui laba setelah pajak menunjukkan bahwa 83,6% perusahaan sampel mempunyai laba setelah pajak positif dan sisanya yaitu sebesar 16,4% perusahaan sampel mempunyai laba setelah pajak negatif. Artinya, jika dilihat dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba dengan begitu kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat terlihat baik tetapi perusahaan juga dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menurunkan laba misalnya untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi positif yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan hal tersebut dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan (size) maka akan menaikkan biaya agency. Peningkatan biaya agensi dikarenakan meningkatnya kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Fama dan Jensen, 1983 dalam Anisa, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak transaksi yang dilakukan. Dari transaksi inilah kemungkinan kecurangan terjadi. Biaya untuk melakukan pengawasan pada

perusahaan besar akan lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil ataupun menengah. Akan tetapi, tingkat signifikansi yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak terlalu berpengaruh sebagai salah satu faktor yang membuat perusahaan melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel leverage sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yang berarti semakin tinggi tingkat leverage perusahaan maka semakin rendah kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Namun, tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang berada diatas 0,05 maka leverage tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, tingkat leverage perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang membuat perusahaan melakukan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, jumlah rapat atau pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, diversitas gender komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, etnisitas komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

References

- Abdullah, S. N., & Nasir, N. M. 2004. Accrual management and the independence of the boards of directors and audit committees. *IJUM Journal of Economics and Management* Vol. 12, no. 1.
- Alwi, Maliah, Wan Ismail Wan Adibah dan Khairul Anuar Kamarudin. 2013. The Effectiveness Of Audit Committee In Relation To Financial Reporting Fraud. The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC).
- Amiruddin dan Sundari, Sri. 2012. Fraud: Bagaimana Mendeteksinya?. repository.unhas.ac.id, tanggal 5 Oktober 2014 pukul 19.20.
- Anisa, Widia Nur. 2012. Pengaruh Financial Expertise Of Committee Audit Member, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Listed (Go Public) Di Bursa Efek Jakarta (Bej) Tahun 2002-2006). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- BAPEPAM LK. 2012. Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012. www.google.com , tanggal 28 September 2014 pukul 14.00.
- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 443-465.
- Beasley, Mark S, Joseph V Carcello, Dana R Hermanson. 2000. Preventing Fraudulent Financial Reporting. *The CPA Journal*.
- Beneish, Messod Daniel. 1999. The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analyst Journal*.
- Beneish, Messod Daniel. 2012. Fraud Detection and Expected Returns. Working Paper Series.
- Dwiputri, Intan Izzati. 2013. Analisis Pengaruh Pengungkapan Etika Dan Unsur Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Thesis. Jakarta Barat : Binus University.
- D'Onza, Giuseppe., Lamboglia, Rita. (2011). Internal Audit and Corporate Governance Conference.

- Elder, Randal J, dkk. 2012. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)* Buku 1 hal: 19. Jakarta: Salemba Empat.
- Farber, D. B. 2005. *Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter?*. *The Accounting Review*, 80(2), 539-561.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS Edisi: 7*. Semarang : Badan penerbit UNDIP.
- Huang, H. W. dan Thiruvadi, S. 2010. *Audit Committee Characteristics and Corporate Fraud*. *International Journal of Public Information Systems*.
- Husaini. 2012. *Audit Committee Characteristics and Enterprise Risk Management of Indonesian Public Listed Bank*. *Proceedings The 12th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Mangement, and Accounting*. Palembang : Unsri.
- Husaini. 2009. *Komite Audit dan Audit Internal : Integritas Pengawasan Korporasi*. Semarang: UNPAD Press.
- International Standards on Auditing (ISA) seksi 240. *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements*. www.google.com, tanggal 28 September 2014 pukul 15.15.
- Jensen, M. C and Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V.3, No.4, pp. 305-360. <http://papers.ssrn.com>, tanggal 5 Oktober 2014, pukul 19.15.
- Kartikarini, Nurrahmah dan Mutmainah, Siti. 2014. *Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 1.
- Kayu, Nariya. 2012. *Teori Agensi*. dukuntansi.wordpress.com, tanggal 17/11/2014, pukul 20.15
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia*, Jakarta. www.google.com, tanggal 5 Oktober 2014, pukul 20.00.
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati, Aprillya. 2010. *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Purwati, A. S. 2006. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ". *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi UNDIP*. Semarang. Pasal 26 ayat 1-3. UUD 1945. <https://hjrifqah.wordpress.com>, tanggal 27/11/2014, pukul. 21.00.
- Pertiwi, Dinal Eka. 2013. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Penerapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Bengkulu : Program Sarjana. Universitas Bengkulu.
- PricewaterhouseCoopers (PWC). 2003. *Global Economic Crime Survey 2003*. <http://www.pwc.com/extweb/ncsurvers.nsf>, tanggal 12/12/2014, pukul. 21.00.
- Rahmanti, Martantya Maudy. 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rezaee, Z., Crumpley, D. L. and Elmore, R. C. 2004. *Forensic Accounting Education: A Survey of Academicians and Practitioners*. *Social Science Research Network*.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. *Komite Audit Dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, Dan Aktivitas Komite Audit*. *Simposium Nasional Akuntansi*. sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/106-SIPE-50.pdf
- Sekaran , Uma. 2006. *Research Methods for Bussiness*. Jakarta : Salemba Empat.
- Spathis, Charalambos T. 2002. *Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece*. *Managerial Auditing Journal* Vol. 13, h. 53-82.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Edisi: 1*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Edisi: 2*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Thiruvadi, S. 2008. *Gender Differences and Audit Committee Characteristics*. *Working Paper*. <http://digitalcommons.fiu.edu/dissertations>. tanggal 5/11/2014, pukul 20.15.
- Uzun, H., Szewczyk, S. H., & Varma, R. (2004). *Board Composition and Corporate Fraud*. *Financial Analysts Journal*, 33-43.
- Wibowo, Rahmat Haryo. 2012. *Pengaruh Struktur Governance Dan Etnisitas Terhadap Fee Audit (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di Indeks Kompas 100)*. Skripsi. Samarinda : Politeknik Bisnis Lamda.